Asian Journal of
Early Childhood and Elementary Education

e-ISSN : 3025-6917
p-ISSN : 3025-7565

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJECEE.v4i2.9277

IMPLEMENTASI KEGIATAN BERCOCOK TANAM DALAM PEMBELAJARAN SAINS ANAK USIA 4-6 TAHUN (PENELITIAN KUALITATIF DESKRIPTIF DI TK KEMALA BHAYANGKARI 05 SERANG BANTEN)

Implementation of Planting Activities in Science Learning for Children Aged 4-6 Years (Descriptive Qualitative Research at TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten)

Alfia Batshila, Siti Khosiah, Tri Sayekti
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
2228210064@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 28, 2026	Feb 21, 2026	Mar 5, 2026	Mar 10, 2026

Abstract

Science learning in early childhood often remains abstract and provides limited direct experience, so children's involvement in the learning process has not yet been optimal. Therefore, contextual and real experience-based learning activities are needed, one of which is planting activities. This study aims to describe the implementation of planting activities in science learning for children aged 4–6 years at TK Kemala Bhayangkari 05 Serang, Banten. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of teachers, the principal, and children aged 4–6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity tested using source and technique triangulation. The results showed that the implementation of planting activities was carried out through three main stages, namely planning, implementation, and learning evaluation. This activity was able to increase children's active involvement in science learning and

AJECEE Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

develop science process skills, such as observing, asking questions, and communicating observation results. Children were also able to understand the concepts of plant growth and the needs of living things more concretely. In addition, planting activities fostered environmental awareness and responsibility in children. Thus, planting activities can become an effective, contextual, and meaningful science learning strategy for early childhood. The implications of this study indicate that science learning based on direct experience can improve the quality of learning and encourage teachers to develop more creative and environment-based learning activities.

Keywords: Early Childhood; Planting Activities; Science Process Skills; Experience-Based Learning; Science Learning

Abstrak: Pembelajaran sains pada anak usia dini sering kali masih bersifat abstrak dan kurang memberikan pengalaman langsung, sehingga keterlibatan anak dalam proses pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, salah satunya melalui kegiatan bercocok tanam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains pada anak usia 4–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang, Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, dan anak usia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan bercocok tanam dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran sains serta mengembangkan keterampilan proses sains, seperti mengamati, menanya, dan mengomunikasikan hasil pengamatan. Anak juga mampu memahami konsep pertumbuhan tanaman dan kebutuhan makhluk hidup secara lebih konkret. Selain itu, kegiatan bercocok tanam menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab pada anak. Dengan demikian, kegiatan bercocok tanam dapat menjadi strategi pembelajaran sains yang efektif, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis lingkungan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Bercocok Tanam; Keterampilan Proses Sains; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pembelajaran Sains

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan dasar, sikap, dan karakter anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia 4–6 tahun berada pada masa emas (golden age), yaitu periode ketika perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik berkembang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan bermakna (Sujiono, 2013). Oleh karena itu,

proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu melalui kegiatan yang bersifat konkret, aktif, dan menyenangkan. Salah satu aspek pembelajaran yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah pembelajaran sains. Pembelajaran sains berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan anak dalam mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya (Yuliani & Bambang, 2017). Namun, kenyataannya pembelajaran sains di lembaga PAUD masih sering berlangsung secara kurang optimal. Pembelajaran sains cenderung bersifat abstrak, berpusat pada guru, serta minim pengalaman langsung sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Suyanto, 2015).

Hasil observasi awal di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten menunjukkan bahwa pembelajaran sains belum sepenuhnya mengoptimalkan kegiatan eksploratif yang melibatkan anak secara langsung dengan lingkungan alam. Padahal, pembelajaran sains pada anak usia dini seharusnya menekankan pada proses, bukan hanya hasil, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan temuan secara sederhana (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Salah satu alternatif pembelajaran sains yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah kegiatan bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam memberikan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual karena anak terlibat langsung dalam proses menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Melalui kegiatan ini, anak dapat memahami konsep dasar sains seperti pertumbuhan, perubahan, kebutuhan makhluk hidup, serta hubungan sebab-akibat (Sagala, 2018). Selain itu, kegiatan bercocok tanam juga mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan kesabaran pada anak (Hidayati, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya pemecahan masalah melalui implementasi kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Implementasi kegiatan bercocok tanam dipandang sebagai solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains anak usia 4–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan bercocok tanam sebagai pembelajaran sains.

Kajian teoritik dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep pembelajaran sains anak usia dini, pembelajaran berbasis lingkungan, dan pembelajaran pengalaman langsung (experiential learning). Pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan berpikir anak (Kolb, 2014). Dengan demikian, kegiatan bercocok tanam menjadi salah satu strategi pembelajaran sains yang efektif dan bermakna bagi anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sains yang lebih kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran sains berbasis lingkungan di PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains anak usia 4–6 tahun, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan bercocok tanam sebagai bagian dari pembelajaran sains anak usia dini. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati proses kegiatan bercocok tanam secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan anak usia 4–6 tahun sebagai sasaran penelitian. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan anak menjadi subjek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan bercocok tanam. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran

sains melalui kegiatan bercocok tanam, keterlibatan anak, serta interaksi antara guru dan anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), dan arsip sekolah lainnya.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi disusun untuk mencatat aktivitas anak dan guru selama kegiatan bercocok tanam. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam menggali informasi dari informan secara sistematis, namun tetap fleksibel sesuai dengan dinamika di lapangan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini mendukung pelaksanaan kegiatan bercocok tanam. Alat yang digunakan antara lain polybag, pot tanaman, alat penyiram, dan alat berkebun sederhana yang aman untuk anak. Bahan yang digunakan meliputi tanah, pupuk, air, serta benih tanaman sayuran seperti kangkung dan sawi. Pemilihan alat dan bahan disesuaikan dengan usia anak serta prinsip keamanan dan kemudahan penggunaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan hasil observasi terhadap anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan waktu pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains anak usia 4–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang

terstruktur. Kegiatan ini dirancang oleh guru dengan berpedoman pada kurikulum PAUD dan dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta tujuan pengembangan kemampuan sains dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2013) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAUD harus mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan bercocok tanam dilakukan secara langsung dengan melibatkan anak dalam proses menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Anak terlihat aktif, antusias, dan menunjukkan rasa ingin tahu selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan anak dalam kegiatan ini menunjukkan berkembangnya keterampilan proses sains, seperti mengamati, menanya, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Hal ini menguatkan teori pembelajaran sains anak usia dini yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep secara konkret (Suyanto, 2015).

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi dan pencatatan perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Penilaian difokuskan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak mampu memahami konsep sederhana tentang pertumbuhan tanaman dan kebutuhan makhluk hidup, serta menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam merawat tanaman. Temuan ini selaras dengan prinsip penilaian autentik dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan bercocok tanam. Faktor pendukung meliputi dukungan lingkungan sekolah, peran aktif guru, serta antusiasme anak. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu dan kondisi cuaca. Namun demikian, guru mampu mengatasi kendala tersebut dengan melakukan penyesuaian kegiatan dan memanfaatkan media alternatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam dapat diadaptasi secara fleksibel dalam pembelajaran sains anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata (Kolb, 2014). Kegiatan bercocok tanam terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sains, karena tidak hanya mengenalkan

konsep sains secara konkret tetapi juga menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, implementasi kegiatan bercocok tanam dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran sains yang bermakna dan kontekstual bagi anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains anak usia 4–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum PAUD serta karakteristik perkembangan anak usia dini. Kegiatan bercocok tanam dirancang sebagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung anak dengan lingkungan alam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, anak terlibat secara aktif dalam kegiatan menanam, menyiram, serta mengamati pertumbuhan tanaman. Keterlibatan langsung tersebut mampu meningkatkan keterampilan proses sains anak seperti mengamati, bertanya, memprediksi, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Keterampilan proses sains merupakan kemampuan dasar yang membantu anak memahami fenomena alam melalui kegiatan eksplorasi dan penyelidikan sederhana terhadap lingkungan sekitar (Rocmah & Sholihah, 2020).

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung juga mampu meningkatkan pemahaman konsep sains pada anak usia dini. Anak lebih mudah memahami konsep pertumbuhan tanaman, kebutuhan makhluk hidup, serta hubungan antara manusia dan lingkungan ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sains anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis pengalaman atau experiential learning mampu meningkatkan pemahaman konsep sains pada anak usia dini karena anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan eksploratif (Suryani et al., 2018).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa kegiatan sains berbasis proyek atau aktivitas eksploratif dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak, seperti kemampuan mengamati, menanya, dan menyimpulkan hasil pengamatan (Farida, 2020).

Selain itu, pembelajaran sains berbasis lingkungan seperti kegiatan berkebun atau bercocok tanam terbukti mampu meningkatkan kemampuan sains anak karena memberikan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2023).

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang bersifat hands-on learning atau pengalaman langsung agar anak dapat membangun pengetahuannya secara aktif.

Implikasi penelitian, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran sains pada pendidikan anak usia dini. Pertama, kegiatan bercocok tanam dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran sains yang efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual bagi anak. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep sains, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains serta sikap peduli terhadap lingkungan. Kedua, kegiatan bercocok tanam dapat mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu anak dalam proses pembelajaran sains. Ketiga, kegiatan bercocok tanam juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak seperti tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari pembelajaran berbasis lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lembaga PAUD. Kedua, waktu penelitian yang relatif singkat membuat peneliti belum dapat mengamati perkembangan keterampilan sains anak secara lebih mendalam dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada deskripsi proses implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode

kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap perkembangan keterampilan sains anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran sains anak usia 4–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 05 Serang Banten telah terlaksana dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sistematis. Kegiatan bercocok tanam memberikan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sains. Melalui kegiatan ini, anak mampu mengembangkan keterampilan proses sains, seperti mengamati, menanya, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan, serta memahami konsep dasar mengenai pertumbuhan tanaman dan kebutuhan makhluk hidup. Selain meningkatkan pemahaman sains, kegiatan bercocok tanam juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama pada anak. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan, kegiatan bercocok tanam tetap dapat diadaptasi secara fleksibel oleh guru. Dengan demikian, kegiatan bercocok tanam dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran sains yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama pada kajian pembelajaran sains berbasis pengalaman langsung. Hasil penelitian ini memperkaya referensi mengenai implementasi kegiatan bercocok tanam sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan anak serta mengembangkan keterampilan proses sains sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pembelajaran berbasis lingkungan dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan anak usia dini sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode eksperimen untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap perkembangan keterampilan sains

anak. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji variasi kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan lainnya, seperti kegiatan eksplorasi alam atau eksperimen sederhana, guna memperkaya model pembelajaran sains yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Farida, N. (2021). Stimulasi Keterampilan Proses Sains Anak Melalui Model Pembelajaran Sains Berbasis Proyek. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(1), 71–80. https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.222

Hadiansyah, & Hairi, A. (2023). Peran Aktif Kegiatan Taruna-Taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin dalam Meningkatkan Bakat dan Minat untuk Kegiatan Masyarakat di Banjarmasin. *Balanting, 1*(2), 29–39. https://jurnal.amnus-bjm.ac.id/index.php/balanting/article/view/122

Hidayat, N., Enoh, & Rachmah, H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sains melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD, 4*(1), 31–36. https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPGP/article/view/3735

Nasution, U. S., Dewi, M., & Maulina Azmi, S. R. (2021). Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini dengan Bercocok Tanam. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat, 1*(1), 17–20. https://doi.org/10.54314/jpstm.v1i1.528

Rocmah, L. I., & Sholihah, N. H. (2020). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 1–8. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia/article/view/2510

Suryani, N., Haenilah, E. Y., & Sasmiati. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Kaitannya dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 4*(2). https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/16872

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1*(2), 1–26. https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/331

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal, 1*(1), 92–105. https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/eciej/article/view/27